

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju dan sejahtera. Peningkatan pendidikan yang berkualitas membutuhkan keseimbangan dari semua komponen yang meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum serta sarana dan prasarana yang memadai.¹ Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas dan kualitas guru saja, tetapi juga sangat bergantung pada sejauh mana siswa memiliki minat untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Minat belajar yang tinggi menjadi kunci bagi siswa untuk mampu memahami materi, mengembangkan keterampilan, dan membentuk sikap positif yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Minat belajar merupakan faktor yang penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti.² Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Sebaliknya minat belajar siswa yang rendah menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran karena tidak adanya minat di dalam diri mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar. Sebagai guru kita harus bisa menumbuhkan minat belajar siswa dengan memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan kemanusiaan dengan tujuan membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, logis, serta menumbuhkan

¹Fatimah, W., Abustang, P. B., & Supardi, R. Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPS. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 28-35. (2022)

²Arlina, A., Amini, A., Ainun, N., & Maharani, M. Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 33-38. (2023)

rasa ingin tahu yang tinggi agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah minat belajar siswa. Tanpa minat yang cukup, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Kondisi ini harus ditekankan dengan semaksimal mungkin agar siswa merasa aman, nyaman dan senang dalam belajar agar menumbuhkan minat yang besar dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS menjadi fokus yang sangat penting. Guru sebagai tenaga pendidik perlu bekerja sama dengan siswa untuk meningkatkan minat belajar. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari kesadaran dalam diri siswa dan tingkat minat mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor internal dan eksternal. Faktor ini berkaitan dengan kondisi fisik dan mental siswa, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Menumbuhkan minat belajar memerlukan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Cooperative Learning* yang sejalan dengan semangat kurikulum merdeka. *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan pembagian kelompok selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk bertukar pendapat dalam kelompok yang telah dibagi.³ *Cooperative Learning* mempunyai sintaks model pembelajaran yang terdiri dari menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar, membimbing kelompok, evaluasi dan memberikan apresiasi.

Salah satu aspek yang mendukung minat belajar adalah pemahaman tentang konsep belajar dan pembelajaran. Belajar adalah sebuah proses yang melibatkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku seseorang melalui suatu proses pengalaman. Sementara itu, pembelajaran ialah proses interaksi antara

³Putri, K. M. F., Ranti, L. R., & Ringkat, G. H. F. Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 01-06. (2024)

peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar guna membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar.⁴

Sejalan dengan semangat kurikulum, Kurikulum merdeka menekankan pengembangan keterampilan di kehidupan nyata selain keterampilan akademis, termasuk pembelajaran yang mencakup literasi digital. Tujuan kurikulum ini untuk menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara akademis tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi di lapangan belum sepenuhnya optimal. Peran guru menjadi sangat penting. Suhendar menyatakan bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan adaptif dalam mengelola pembelajaran, serta mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana pendukung.⁵ Guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Masih banyak guru cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat siswa cepat bosan, sehingga minat belajar menjadi menurun. Hal ini terutama terlihat pada pembelajaran IPS yang lebih banyak berisi materi dibandingkan dengan kegiatan praktik langsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam kelas pada pembelajaran IPS kelas IV SDN Sudimara 5, terlihat bahwa pembelajaran di dalam kelas masih belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru terlihat masih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang berpusat pada guru. Indikasi tidak terlibatnya siswa dalam pembelajaran terlihat pada saat siswa hanya fokus saat guru menerangkan dan menyalin dari buku atau yang sudah ditulis guru di papan tulis. Lalu, jika ada sesi tanya jawab siswa memilih untuk tetap diam walaupun sudah diberikan waktu untuk bertanya dan berakhir guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab, selain itu terdapat siswa yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Situasi tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah karena pembelajaran yang

⁴Asmedy, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 108-113

⁵Suhendar, A. Guru Pendidik 4.0: CV Jejak. (2021)

membosankan dan monoton, sehingga berdampak pada kurang berkembangnya keberanian mengemukakan pendapat, serta pemahaman konsep IPS secara mendalam. Hal ini sejalan dengan hasil penyebaran angket kepada peserta didik, yang menunjukkan skor rata-rata sebesar 50,83%, yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Pembelajaran IPS menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari agar siswa mampu memahami permasalahan social secara bermakna, namun kondisi pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa belum terlibat aktif dalam mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Kriteria keberhasilan menurut Oktaviani (2023) dalam penelitian yang dilakukan oleh Yesi Desria (2024) menjelaskan bahwa angka 50,83 termasuk ke dalam taraf keberhasilan yang kurang (D), sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS perlu ditingkatkan⁶. Secara ideal, pembelajaran IPS menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami konsep dan mampu mengaitkannya di kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar bukan hanya disebabkan oleh faktor kejenuhan, tetapi kurangnya penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menyeluruh. Guru cenderung masih menjadi pusat kegiatan belajar, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa kehilangan rasa ingin tahu dan semangat dalam mengikuti pembelajaran IPS. Akibatnya, siswa menjadi kurang antusias dalam berpartisipasi, bahkan lebih memilih kegiatan yang dianggap lebih menarik seperti bercanda dan berbicara dengan teman atau tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Ketika minat belajar siswa menurun, mereka tidak hanya mengalami kesulitan memahami materi, tetapi juga sulit untuk mengaitkan konsep-konsep IPS dengan realitas di kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial

⁶Desria, Y. *Upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan pembelajaran kontekstual berbasis media aplikasi canva dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas iv sdn 155/i sridadi*. Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI. (2024)

seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, yang seharusnya menjadi bagian penting dari tujuan pembelajaran IPS.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SDN Sudimara 5, proses pembelajaran di kelas masih mengalami beberapa hambatan khususnya pada pembelajaran IPS kelas IV. Beberapa hal yang ditemukan yaitu kurangnya minat belajar siswa dan guru hanya melakukan pendekatan dengan metode ceramah. Walaupun sesi tanya jawab tetap dilakukan guru, ceramah tetap menjadi metode yang diterapkan oleh guru. Hambatan yang ditemukan adalah pada saat pembelajaran IPS, yang dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga pembelajaran yang menyenangkan belum tercapai. Akibatnya, meskipun guru sudah merasa pendekatan ini efektif, namun sering kali siswa tidak merasa puas dengan hasil pembelajaran tersebut. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan kurangnya minat siswa untuk mendengarkan atau belajar IPS. Guru sebagai narasumber menyatakan bahwa masih banyak siswa yang menganggap pelajaran IPS sangat membosankan karena terdapat banyak materi yang harus dihafalkan dan kurangnya metode pembelajaran yang diberikan guru secara *meaningful*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di dalam kelas, ditemukan bahwa dalam proses belajar pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV di SDN Sudimara 5 masih terdapat beberapa kendala. Sebagian besar siswa merasa bosan jika materi terus diulang-ulang. Para siswa mengungkapkan bahwa penyajian materi yang monoton membuat mereka kurang bersemangat dan sulit memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Selain itu, siswa berharap adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui belajar dalam kelompok. Menurut mereka, diskusi kelompok memudahkan mereka dalam memahami materi karena dapat saling bertukar pendapat, saling memberikan penjelasan ke teman sebayanya, serta mendapatkan pengalaman atau hal baru.

Siswa merasa pembelajaran IPS monoton dan kurang bervariasi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang antusias dan cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung.

Kondisi rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi, sehingga kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat menjadi terbatas. Situasi ini berdampak pada menurunnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPS, yang terlihat dari rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi.

Rendahnya minat belajar siswa tersebut tidak hanya berdampak pada keaktifan siswa di kelas, tetapi juga memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS. Ketika siswa tidak memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran, mereka cenderung kurang fokus, mudah merasa bosan, dan sulit mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS menuntut siswa untuk mampu memahami konsep-konsep sosial secara kontekstual agar nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dapat tertanam dengan baik. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi secara satu arah kurang efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa, khususnya pada pembelajaran IPS yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial di sekitar siswa.

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Sudimara 5 adalah rendahnya minat belajar siswa. Rendahnya minat belajar tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, mendorong kerja sama, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran IPS.

Solusi dari permasalahan rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS perlu dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang mampu

melibatkan siswa secara aktif dan menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menarik, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu model pembelajaran berkelompok yang mendorong siswa untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menguasai materi pembelajaran.⁷ Melalui pembelajaran berkelompok, siswa didorong untuk lebih aktif berpartisipasi sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. STAD menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab, serta interaksi antar siswa yang diyakini mampu meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS.

Takko (2020), mengungkapkan bahwa *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi minat dan hasil belajar peserta didik melalui kerja sama di dalam tim.⁸ Dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya, STAD menekankan pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran.⁹ Dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada materi IPS Bab “Di Sini Tempat Tinggalku!” Sub “Komponen Peta”, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi aktif dalam proses pembelajaran. Model STAD menekankan adanya kerja sama kelompok, tanggung

⁷Suparsawan, I. K., & SD, S. P. *Kolaborasi pendekatan saintifik dengan model pembelajaran STAD geliatkan peserta didik*. Tata Akbar. (2020)

⁸Takko, M., Jamaluddin, R., Kadir, S. A., Ismail, N., Abdullah, A., & Khamis, A. Enhancing higher-order thinking skills among home science students: The effect of cooperative learning Student Teams-Achievement Divisions (STAD) module. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(7), 204-224. (2020)

⁹Rachmawati, D. N., Iriawan, S. B., & Kurniawan, H. The application of the STAD cooperative learning model to improve Math learning outcomes. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(3), 251-262. (2024)

jawab individu, dan saling ketergantungan positif antar anggota, sehingga setiap siswa didorong untuk berkontribusi dalam memahami materi yang mereka pelajari.

Selain itu, pemberian kuis kepada peserta didik juga berfungsi sebagai stimulus yang dapat menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan semangat, dan memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan kuis yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok menjadikan suasana kelas lebih interaktif dan menyenangkan, sekaligus melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memahami setiap konsepnya. Melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*) ini, diharapkan siswa lebih mudah memahami materi karena konsep yang dipelajari tidak hanya diterima secara individual, tetapi juga diperoleh melalui kerja sama, diskusi, dan penguatan kelompok.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aufaa Rihhadatul Aisy dkk pada tahun 2025 dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ipas Kelas V Sekolah Dasar” yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik pre-test dan post-test. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD secara efektif dapat meningkatkan minat serta hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Selain itu STAD juga mampu meningkatkan minat belajar yang dapat terlihat dari keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Kausar Asrini pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di Min 25 Aceh Besar” merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, dan tes. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa mengalami

peningkatan pada setiap siklus tindakan yang dilakukan. Peningkatan ini terlihat dari sikap siswa yang lebih aktif selama proses pembelajaran, adanya antusiasme dalam mengikuti diskusi kelompok, serta respon positif yang ditunjukkan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan model STAD.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS perlu dicari solusi melalui penelitian Tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pembelajaran Ips Melalui Cooperative Learning Tipe Stad Pada Siswa Kelas IV Sdn Sudimara 5 Kecamatan Ciledug”. Selain itu untuk mendukung penerapan model kooperatif tipe STAD digunakan media digital seperti Canva yang mencakup penjelasan dan games permainan berupa quiz agar pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi area pada penelitian ini yaitu proses pembelajaran IPS kelas IV di SDN Sudimara 5. Adapun fokus penelitian ini guna mendapatkan partisipasi minat belajar siswa kelas IV SDN Sudimara 5 diantaranya:

1. Masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan minat belajar IPS yang masih rendah
2. Minat siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok masih rendah
3. Ketertarikan dan minat siswa terhadap penggunaan media digital cukup tinggi, namun belum difasilitasi secara optimal dalam proses pembelajaran.
4. Minat siswa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru masih rendah sehingga interaksi dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah, maka peneliti melakukan pembatasan penelitian agar tidak terlalu luas. Peneliti memfokuskan penelitian pada meningkatkan minat belajar siswa melalui model kooperatif tipe STAD pada muatan pelajaran IPS Kelas IV di SDN Sudimara 5.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan minat belajar pembelajaran IPS melalui *Cooperative Learning* tipe STAD pada siswa kelas IV SDN Sudimara 5 Kecamatan Ciledug?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD mampu meningkatkan minat belajar pada pembelajaran IPS di SDN Sudimara 5?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini mampu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran melalui penerapan *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teori terkait pembelajaran kooperatif khususnya tipe STAD dalam meningkatkan minat belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan guru untuk merancang strategi atau model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah, salah satunya meningkatkan minat belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar IPS melalui pembelajaran Kooperatif sehingga siswa lebih aktif, percaya diri, dan menikmati proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah serta sumber informasi untuk peneliti selanjutnya terkait Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).